



DOI 10.22437/jiseb.v21i2.8611

**ANALISIS EKONOMI KOMODITI KELAPA-DALAM (COCOS NUCIFERA L)
GUNA MENINGKATKAN KEUNTUNGAN PETANI DI WILAYAH PASANG
SURUT PROVINSI JAMBI**

*Economic Analysis Of Coconut-In (Cocos Nucifera L) Commodities To Increase The Profit
Of Farmers In Jambi Province Area*

Rozaina Ningsih¹⁾

¹⁾Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
email: ningsihrozaina895@gmail.com

ABSTRACT

Jambi Province has several leading plantation commodities which have made a significant contribution, consisting of rubber, palm oil, deep coconut and several other plantation commodities. There are some interesting things that need to be a concern for the development of coconut commodities, the problem can be divided into 3 categories namely the nature of the commodity, the nature of the market mechanism and the geographical nature of its production. First, allegations began to appear as an inferior coconut for households in this region. inferior. Second, the condition where the amount of copra (coconut) production exceeds the amount of demand by the processing industry ($QS > QD$). Third, from the geographical side of Tanjung Jabung Barat and Tanjung Jabung Timur Regencies, most of them have specific conditions, namely tidal (peat) areas, isolated. The purpose of this study is to examine the pressures from several field conditions, namely: (1). The inferior characteristics of the coconut commodity to farmers' profits. Excess supply of coconut commodities to farmers' profit. (2). Excess supply of coconut commodities to farmers' profit (3). Isolation of the location of a deep-coconut garden to farmers' profit. The results of the analysis show that the production of the coconut commodity is characterized by local characteristics, namely: (a). The coconut-in commodity is inferior (b). Coconut commodity with excess supply (c). Isolation of the location of a deep coconut commodity garden. The distinctive character of the coconut-commodity in each has a negative influence on the benefits received by farmers. Analysis shows that the coconut-in commodity is proven to be inferior, then partially there is a significant influence of the amount of consumption on the profits of farmers. b. The advantage of farmers with easy accessibility is that there is no excess supply ($D = 1$) higher than the profits of farmers, which occurs excess supply ($D = 0$). c.

There is a significant difference between the profits of coconut farmers whose plantation areas are in isolated areas and those that are not isolated..

Keywords: Economic analysis, coconut-in, tides, Jambi province

ABSTRAK

Provinsi Jambi memiliki beberapa komoditi unggulan perkebunan yang memberikan kontribusi cukup signifikan, terdiri dari karet, kelapa sawit, kelapa-dalam dan beberapa komoditas perkebunan lainnya. Terdapat beberapa hal menarik yang perlu menjadi perhatian untuk pengembangan komoditi kelapa, permasalahan itu dapat dipilah kedalam 3 kategori yakni kategori sifat komoditi, sifat mekanisme pasar dan sifat geografis produksinya. Pertama, dugaan mulai tampilnya kelapa sebagai barang inferior bagi rumah tangga di wilayah ini. inferior. Kedua, Kondisi dimana jumlah produksi kopra (kelapa) melebihi jumlah permintaan oleh industri pengolahan ($QS > QD$). Ketiga, dari sisi geografis Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur sebagian besar memiliki kondisi spesifik yaitu daerah pasang surut (gambut), terisolir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tekanan dari beberapa kondisi lapangan yaitu: (1).Ciri inferior komoditi kelapa-dalam terhadap keuntungan petani. Excess supply komoditi kelapa-dalam terhadap keuntungan petani. (2). Excess supply komoditi kelapa-dalam terhadap keuntungan petani.(3). Keterisoliran lokasi kebun kelapa-dalam terhadap keuntungan petani. Hasil analisis menunjukkan bahwa produksi komoditi kelapa-dalam ditandai dengan karakter khas setempat yaitu: (a). Komoditi kelapa-dalam bersifat inferior (b). Komoditi kelapa-dalam berciri excess supply (c). Keterisoliran lokasi kebun komoditi kelapa-dalam. Karakter khas komoditi-kelapa dalam tersebut masing-masing memberikan pengaruh yang negatif terhadap keuntungan yang diterima petani. Analisis menunjukkan bahwa komoditi kelapa-dalam terbukti bersifat inferior, selanjutnya secara parsial terdapat pengaruh signifikan dari jumlah konsumsi terhadap Keuntungan petani. b. Keuntungan Petani dengan tingkat aksesibilitas mudah yaitu tidak terjadi excess supply ($D=1$) lebih tinggi dibandingkan keuntungan petani yang, terjadi excess supply ($D=0$). c.Terdapat perbedaan yang signifikan antara keuntungan petani kelapa yang wilayah kebunnya berada pada daerah terisolir dengan yang tidak terisolir.

Kata kunci : Analisis ekonomi, kelapa-dalam, pasang-surut, provinsi Jambi

PENDAHULUAN

Provinsi Jambi memiliki beberapa komoditi unggulan perkebunan yang memberikan kontribusi cukup signifikan, terdiri dari karet, kelapa sawit, kelapa-dalam dan beberapa komoditas perkebunan lainnya. Jika dilihat dari keberadaan perkebunan kelapa-dalam Provinsi Jambi tersebar di beberapa kabupaten. Sebagai gambaran sebaran luas areal dan produksi tanaman kelapa dalam di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Kelapa-Dalam Provinsi Jambi Menurut Kabupaten Tahun 2014

No.	Kabupaten/Regency	Luas Areal / Area (Ha)			Produksi/ Production (Ton)	Produktivitas/ Productivity (Kg/Ha)	Jumlah Petani/ Farmers (KK)
		TBM/ Immature	TM/ Mature	TTM/TR/ Damaged			

1. Batanghari	14	389	109	512	395	1.015	1.561
2. Muara Jambi	98	636	168	902	587	923	5.816
3. Bungo	86	583	30	699	476	816	13.432
4. Tebo	92	843	72	1.007	541	642	1.459
5. Merangin	342	1.251	246	1.839	908	726	12.029
6. Sarolangun	111	360	99	570	304	844	15.743
7. <i>Tanjung Jabung Barat</i>	6.257	38.372	9.095	53.724	53.382	1.391	21.889
8. <i>Tanjung Jabung Timur</i>	6.119	43.928	8.573	58.620	50.254	1.144	21.480
9. Kerinci	-	42	35	77	19	944	1.315
10. Kota Sungai Penuh	-	3	1	4	3	1.000	22
Jumlah/Total	13.119	86.407	18.428	117.954	106.869	1.237	94.574

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2015

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan daerah sentra usahatani kelapa-dalam di Provinsi Jambi. Pengusahaan perkebunannya untuk Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada beberapa kecamatan terutama di daerah pesisir, yaitu Kecamatan Pengabuan yang merupakan wilayah perkebunan terluas sejumlah 13.565 ha, kemudian disusul oleh Kecamatan Senyerang dengan luas 10.993 ha, Kecamatan Kuala Betara 9.024 ha. Pengusaha perkebunan kelapa dalam di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tersebar di semua kecamatan yang ada. Pengusahaan yang terluas yaitu di Kecamatan Mendahara dengan jumlah 21613 ha, kemudian Kecamatan Sabak Timur yaitu 9417 ha, Kecamatan Kuala Jambi 7275 ha dan Kecamatan Nipah Panjang 7266 ha, (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2014).

Terdapat beberapa hal menarik yang perlu menjadi perhatian untuk pengembangan komoditi kelapa, permasalahan itu dapat dipilah kedalam 3 kategori yakni kategori sifat komoditi, sifat mekanisme pasar dan sifat geografis produksinya. **Pertama**, dugaan mulai tampilnya kelapa sebagai barang inferior bagi rumah tangga di wilayah ini. inferior. **Kedua**, Kondisi dimana jumlah produksi kopra (kelapa) melebihi jumlah permintaan oleh industri pengolahan (QS > QD). Petani mau tidak mau hanya sebagai penerima harga (price taker) yang diberlakukan secara sepihak tanpa ada informasi mengenai harga yang jelas. Kondisi ini menyebabkan pasar yang terbentuk cenderung bersifat monopsonistik. **Ketiga**, dari sisi geografis Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur sebagian besar memiliki kondisi spesifik yaitu daerah pasang surut (gambut), terisolir dan sarana prasarana transportasi yang relatif kurang memadai.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tekanan dari beberapa kondisi lapangan yaitu:

1. Ciri *inferior* komoditi kelapa-dalam terhadap keuntungan petani.
2. *Excess supply* komoditi kelapa-dalam terhadap keuntungan petani.
3. *Keterisoliran* lokasi kebun kelapa-dalam terhadap keuntungan petani

METODE PENELITIAN

Penelitian akan dilakukan di dua Kabupaten yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur karena merupakan wilayah sentra produksi kelapa dalam di Provinsi Jambi. Lokasi penelitian yang akan dijadikan sampel ini dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan areal yang terluas dan produksi yang terbesar. Penelitian ini merupakan penelitian survei terhadap populasi rumah tangga petani kelapa dimana data yang

diambil merupakan data cross section, yaitu data primer yang diambil langsung dari responden.

Dalam penelitian ini komponen-komponen yang dianalisis dan alat analisisnya disajikan sebagai berikut. Menganalisis besarnya porsi tekanan dari kondisi berupa:

1. Ciri inferior komoditi kelapa terhadap tingkat keuntungan petani kelapa.

Regresi linier berganda dengan bentuk fungsi:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana : (3.1)

Y = Demand Kelapa (D)

X₁ = Harga Kelapa Prov (HKP)

X₂ = Pendapatan Perkapita (Ikp)

X₃ = Jumlah Penduduk (JP)

A = Konstanta

b₁, b₂, b₃, =Koefisien Regresi

Jika terbukti, maka dilanjutkan dengan analisis: hubungan antara ciri inferior komoditi kelapa terhadap tingkat keuntungan petani, menggunakan fungsi:

$$JI = a + b_1Y + e \dots\dots\dots (3.2)$$

Dimana:

JI = Keuntungan petani (Rp/Bulan)

Y = Jumlah Konsumsi kelapa (Kg/Bulan)

JI = TR – TC

2. *Excess supply* komoditi kelapa terhadap tingkat keuntungan petani kelapa, digunakan analisis regresi linier berganda. Pengelompokan sampel berdasarkan daerah yang surplus dan tidak surplus. Untuk melihat bentuk hubungan kondisi *Excess supply* komoditi kelapa terhadap tingkat keuntungan petani kelapa dengan menggunakan fungsi:

$$JI = a + b_1Q + b_2D + e \dots\dots\dots (3.3)$$

Dimana:

JI = Keuntungan petani (Rp / Tahun)

Q = Produksi kelapa (Kg / Tahun)

D = Aksesibilitas dengan pasar sebagai *Dummy variable* (skor)

D = 1, Petani dengan tingkat aksesibilitas mudah

D = 0, Petani dengan tingkat aksesibilitas sulit (terisolir)

a = konstanta

b₁, b₂ = parameter yang akan diketahui besarnya.

Selanjutnya menganalisis: Besarnya tekanan dari kondisi berupa keterisoliran lokasi kebun komoditi kelapa-dalam terhadap tingkat keuntungan petani pekebun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendeteksian Ciri Inferior Komoditi Kelapa Dalam

Hasil pengolahan *software SPSS 20* untuk analisis regresi berganda disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1 . Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	11219084,63 2	15838197,20 7			,708	,492
1 Harga Kelapa Prov. (HKP)	-5193,323	2217,600	-,373		-2,342	,037
Pendapatan Perkapita (Ikp)	-2,520	,441	-1,350		-5,711	,000
Jumlah Penduduk (JP)	40,543	8,425	1,159		4,812	,000

Dependent Variable: Demand Kelapa

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 11219084,632 - 5193,323 X_1 - 2,520 X_2 + 40,543 X_3$$

Nilai koefisien regresi pada variabel-variabel bebasnya menggambarkan apabila diperkirakan variabel bebasnya naik sebesar satu unit dan nilai variabel bebas lainnya diperkirakan konstan atau sama dengan nol, maka nilai variabel terikat diperkirakan bisa naik atau bisa turun sesuai dengan tanda koefisien regresi variabel bebasnya.

Dari persamaan regresi linier berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 11219084,632. Artinya, jika variabel Demand Kelapa (D) tidak dipengaruhi oleh ketiga variabel bebasnya yaitu Harga Kelapa Prov (HKP), Pendapatan Perkapita (Ikp) dan Jumlah

Penduduk (JP) bernilai nol, maka besarnya rata-rata Demand Kelapa (D) akan bernilai 11219084,632.

Tanda koefisien regresi variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan Demand Kelapa (D). Koefisien regresi untuk variabel bebas X_1 bernilai negatif, menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara Harga Kelapa Prov (HKP) dengan Demand Kelapa (D). Koefisien regresi variabel X_1 sebesar -5193,323 mengandung arti untuk setiap pertambahan Harga Kelapa Prov (HKP) sebesar satu satuan akan menyebabkan menurunnya Demand Kelapa (D) sebesar 5193,323.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_2 bernilai negatif, menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara Pendapatan Perkapita (Ikp) dengan Demand Kelapa (D). Koefisien regresi variabel X_2 sebesar -2,520 mengandung arti untuk setiap pertambahan Pendapatan Perkapita (Ikp) sebesar satu satuan akan menyebabkan menurunnya Demand Kelapa (D) sebesar 2,520.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_3 bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara Jumlah Penduduk (JP) dengan Demand Kelapa (D). Koefisien regresi variabel X_3 sebesar 40,543 mengandung arti untuk setiap pertambahan Jumlah Penduduk (JP) sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya Demand Kelapa (D) sebesar 40,543.

Analisis menunjukkan bahwa komoditi kelapa terbukti bersifat inferior, maka dilanjutkan dengan analisis berikutnya yaitu melihat hubungan antara ciri inferior komoditi kelapa tersebut terhadap tingkat keuntungan petani.

Nilai regresi menunjukkan bahwa pendapatan perkapita akan memberikan pengaruh negatif terhadap permintaan kelapa. Ini berarti bahwa dengan adanya perkembangan ekonomi yang berdampak adanya peningkatan pendapatan yang diterima masyarakat akan cenderung mengurangi jumlah permintaan konsumsi kelapa. Kondisi ini sejalan dengan fakta yang dijumpai dimasyarakat menunjukkan kecenderungan keinginan untuk mengkonsumsi komoditi kelapa semakin berkurang. Hal ini tentunya sangat didorong oleh pola berpikir dan tingkat kesadaran yang semakin tinggi dilatar belakangi oleh pengetahuan dan informasi, misalnya berkaitan dengan kesehatan. Biasanya permintaan terhadap kelapa akan meningkat hanya pada saat-saat tertentu misalnya menjelang perayaan hari besar keagamaan terutama

lebaran Idul Fitri dan Idul Adha. Pada kondisi ini setiap rumah tangga akan menyiapkan makanan yang diolah dengan menggunakan santan dalam jumlah yang lebih banyak dari hari-hari biasa. Gejala yang demikian ini mengindikasikan bahwa komoditi kelapa termasuk barang inferior dimana dengan semakin bertambahnya pendapatan akan semakin mengurangi keinginan masyarakat untuk mengkonsumsinya.

Gejala inferior komoditi kelapa ini diperkuat lagi dengan kenyataan yang dijumpai dilapangan bahwa tidak dijumpai lagi minyak goreng yang berasal dari kelapa. Tidak ada lagi yang mau memproduksinya hal ini disebabkan oleh semakin tidak diminatinya minyak goreng yang berasal dari kelapa, sehingga produsen dalam hal ini umumnya adalah petani enggan memproduksi. Bahkan yang lebih mengejutkan para petani itu sendiri lebih memilih membeli minyak goreng sawit yang banyak dijual dipasaran ketimbang membuat sendiri minyak goreng kelapa.

Pengaruh Jumlah Konsumsi Terhadap Keuntungan Petani

Untuk melihat pengaruh Jumlah konsumsi Terhadap Keuntungan petani digunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$J = a + b_1Y + e$$

Dimana:

J = Keuntungan petani (Rp/Bulan)

Y = Jumlah Konsumsi kelapa (Kg/Bulan)

Hasil pengolahan *software SPSS 20* untuk analisis regresi berganda disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2. Analisis Regresi Sederhana

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	241013429652,867	5787830597,104		41,641	,000
	Jumlah Konsumsi	428,771	117,544	,698	3,648	,003

a. Dependent Variable: Keuntungan

$$J = 241013429652,867 + 428,771 Y$$

Dari persamaan regresi linier sederhana diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 241013429652,867. Artinya, jika variabel Keuntungan petani tidak dipengaruhi oleh Jumlah konsumsi, maka besarnya rata-rata Keuntungan petani akan bernilai 241013429652,867. Koefisien regresi untuk variabel bebas Jumlah konsumsi bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara Jumlah konsumsi dengan Keuntungan petani. Koefisien regresi variabel Jumlah konsumsi sebesar 428,771 mengandung arti untuk setiap pertambahan Jumlah konsumsi sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya Keuntungan petani sebesar 428,771.

4.3. Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Keuntungan Petani

Untuk melihat pengaruh Pendapatan Perkapita (Ikp) Terhadap Keuntungan petani digunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$YI = a + b_1X_2 + e$$

Dimana:

YI = Keuntungan petani (Rp/Bulan)

X₂ = Pendapatan Perkapita (Ikp) Hasil pengolahan *software SPSS 20* untuk analisis regresi berganda disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3. Analisis Regresi Sederhana

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	278233667849,0	7668705096,4			36,282	,000
1 Pendapatan Perkapita (Ikp)	83	47				
	-587,088	263,272	-,512		-2,230	,043

a. Dependent Variable: Keuntungan

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$YI = 278233667849,083 - 587,088 X_2$$

Dari persamaan regresi linier sederhana diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 278233667849,083. Artinya, jika variabel Keuntungan petani tidak dipengaruhi oleh Pendapatan Perkapita (Ikp), maka besarnya rata-rata Keuntungan petani akan bernilai 278233667849,083. Koefisien regresi untuk variabel bebas Pendapatan Perkapita (Ikp) bernilai negatif, menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara Pendapatan Perkapita (Ikp) dengan Keuntungan petani. Koefisien regresi variabel Pendapatan Perkapita (Ikp) sebesar -587,088 mengandung arti untuk setiap pertambahan Pendapatan Perkapita (Ikp) sebesar satu satuan akan menyebabkan menurunnya Keuntungan petani sebesar 587,088.

Analisis *Excess supply* terhadap Keuntungan petani

Untuk melihat pengaruh banyaknya jumlah Produksi Kelapa, *Excess supply* Terhadap Keuntungan petani digunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$JI = a + b_1Q + b_2D + e$$

Dimana:

JI = Keuntungan petani (Rp / Tahun)

Q = Produksi kelapa (Kg / Tahun)

D = Aksesibilitas dengan pasar sebagai *Dummy variable* (skor)

D = 1, Petani dengan tingkat aksesibilitas mudah (tidak *excess supply*)

D = 0, Petani dengan tingkat aksesibilitas sulit (*excess supply*)

a = konstanta

b₁, b₂ = parameter yang akan diketahui besarnya

Hasil pengolahan *software SPSS 20* untuk analisis regresi berganda disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients				
	B	Std. Error			
(Constant)	-10365147,066	1452285,392		-7,137	,000
1 produksi kelapa	2434,088	66,167	,699	36,787	,000
excess supply	20484293,281	778192,216	,500	26,323	,000

a. Dependent Variable: keuntungan

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$JI = -10365147,066 + 2434,088 Q + 20484293,281 D$$

$$JI (0) = -10365147,066 + 2434,088 (0) + 20484293,281 (0) = -10365147,066$$

$$JI (1) = -10365147,066 + 2434,088 (0) + 20484293,281 (1) = 10119146,22$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas diperoleh nilai konstanta sebesar -10365147,066. Artinya, jika variabel Keuntungan petani tidak dipengaruhi oleh kedua variabel bebasnya yaitu Produksi kelapa dan *Excess supply* bernilai nol, maka besarnya rata-rata Keuntungan petani akan bernilai -10365147,066.

Berdasarkan *Excess supply*, nilai konstanta sebesar -10365147,066. Artinya, jika variabel Keuntungan petani tidak dipengaruhi oleh Produksi kelapa (bernilai nol), maka besarnya rata-rata Keuntungan Petani dengan tingkat aksesibilitas sulit/ terisolir (kode 0) akan bernilai -10365147,066. Sedangkan rata-rata Keuntungan Petani dengan tingkat

aksesibilitas mudah (kode 1) akan bernilai 10119146,22. Maka dapat disimpulkan bahwa Keuntungan Petani dengan tingkat aksesibilitas mudah, tidak terjadi *excess supply* (D=1) lebih tinggi dibandingkan keuntungan petani dengan tingkat aksesibilitas sulit, terjadi *excess supply* (D=0).

Koefisien regresi variabel Produksi kelapa sebesar 2434,088 mengandung arti untuk setiap pertambahan Produksi kelapa sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya Keuntungan petani sebesar 2434,088.

Koefisien regresi untuk variabel bebas dummy *excess supply* (D=1 dan D=0) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah dengan Keuntungan petani. Koefisien regresi untuk variabel dummy *excess supply* sebesar 20484293,281 mengandung arti jika kondisitidak terjadinya *excess supply* bertambah sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnyakeuntungan petani sebesar 20484293,281.

Analisis Kondisi Keterisoliran Lokasi Kebun Terhadap Tingkat Keuntungan Petani

Tabel 5 . Uji Beda keuntungan petani

Hasil Uji t

Keuntungan Petani	Terisolir (n=44)	Tidak terisolir (n=56)	t hitung	t tabel	Nilai Sig
Mean	39.082.796,00	68.997.994,57	10,584	1,984	0,000
Std. Deviation	11.167.607,42	15.913.905,59			
Minimum	16.607.786,00	43.182.071,00			
Maximum	55.338.786,00	113.511.321,00			

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel diatas diperoleh nilai t hitung sebesar 10,584 dengan nilai sig 0,000. Karena nilai t hitung ($10,584 > t \text{ tabel } (1,984)$) dan nilai sig ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keuntungan petani kelapa yang wilayah kebunnya berada pada daerah terisolir dengan yang tidak terisolir

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Kondisi lapangan produksi komoditi kelapa-dalam ditandai dengan karakter khas setempat yaitu:
 - (a). Komoditi kelapa-dalam bersifat *inferior*
 - (b). Komoditi kelapa-dalam berciri *excess supply*
 - (c). *Keterisoliran* lokasi kebun komoditi kelapa-dalam
 Karakter khas komoditi-kelapa dalam tersebut masing-masing memberikan pengaruh yang negatif terhadap keuntungan yang diterima petani.

2. a. Analisis menunjukkan bahwa komoditi kelapa-dalam terbukti bersifat inferior, selanjutnya secara parsial terdapat pengaruh signifikan dari jumlah konsumsi terhadap Keuntungan petani.
- b. Keuntungan Petani dengan tingkat aksesibilitas mudah yaitu tidak terjadi *excess supply* ($D=1$) lebih tinggi dibandingkan keuntungan petani yang terjadi *excess supply* ($D=0$).
- c. Terdapat perbedaan yang signifikan antara keuntungan petani kelapa yang wilayah kebunnya berada pada daerah terisolir dengan yang tidak terisolir.

SARAN

Untuk mengatasi karakter khas dari komoditi kelapa dalam di wilayah ini sangat diperlukan strategi kebijakan yang tepat. Antara lainnya mengendalikan gejala inferior yaitu dengan menciptakan nilai tambah produk dengan pengembangan usaha pengolahan produk turunan kelapa (diversifikasi produk) terutama di tingkat petani yang umumnya berada lokasi kebun .

Karena gejala inferior komoditi kelapa dalam ini sifatnya tidaklah permanen maka jika ketersediaan sarana jalan dan sarana transportasi di wilayah tersebut membaik, diprediksikan jumlah permintaan akan meningkat dan mudah untuk melakukan transaksi perdagangan. Permintaan tidak hanya berasal dari wilayah sekitar tapi juga berasal dari luar wilayah. Dengan demikian akan mendorong terjadinya peningkatan harga dan berdampak pada peningkatan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, A.2011. Dampak Pengembangan Perkebunan Kelapa Rakyat Terhadap Kemiskinan dan Perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir. Disertasi Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Damanik, S. 2007. Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa (*Cocos nucifera*) untuk Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. *Perspektif* 6 (2): 94-102.
- Debertin, D.L.1986. *Agricultural Production Economics*. Macmillan Publishing Company, New York, USA.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2014. *Statistik Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2013*. Jambi.
- Gujarati.D. 1978. *Basic Econometric*. Mc GrawHill.Inc. London.
- Henderson, James M. And Quandt, Richard E. (1980). *Microeconomic Theory*, Third Edition. McGraw Hill, Inc.

- Koutsoyiannis,A. 1982. Modern Microeconomics. -2nd ed. The Macmillan Press Ltd. London and Basingstoke.
- Kuswanto, 2011. Analisis Pengembangan Usaha Pengolahan Produk Turunan Kelapa di Provinsi Jambi. Tesis Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.Bogor.
- Miller, Rogeer LR, Meiners, 2000, Teori Ekonomi Intermediate,-Ed. 3.-, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Miller, Brent C, 1986, Family Research Methods. Sage Publications, Inc. Beverly Hills, California.
- Nicholson,W,2002, Mikroekonomi Intermediate Dan Aplikasinya, Terjemahan Mahendra, ,Ign, Bayu, Edisi Kede Depan, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Pindyck, Robert S and Daniel L. Rubinfeld, Microeconomics Sixth Edition, Pearson Prentice Hall, New Jersey, 2005.
- Suratiah, Ken., 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Sawadaya. Jakarta.
- Suprpto, A. 1998. Prospek pengembangan agribisnis kelapa dalam era globalisasi. Prosiding Konferensi Nasional Kelapa IV. Bandar Lampung, tgl 21 – 23 April 1998. Hlm 77 – 98.
- Sevilla CG, 1993. Pengantar Metode Penelitian. Jakarta. UI Press.
- Susetyo,B. 2010. Statistika Untuk Analisis Data Penelitian. Refika Aditama. Bandung
- Tighe, D. (2000). Accessibility Planning. Canada. (Online). [www.ruralroads.org/doc/Accessibility Planning.Tigherevised 2006. pdf](http://www.ruralroads.org/doc/Accessibility%20Planning.Tighe%20revised%202006.pdf). diakses 16 Februari2015.
- Tarigans D.D. 2005. Diversifikasi Usahatani Kelapa Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Pendapatan Patani. Perspektif 4(2):71-78.
- Uphoff, Norman Thomas. 1986. Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook With Cases. Kumarian Press.